

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER TOLERANSI BERAGAMA DI SD MUHAMMADIYAH IDI TELLO BARU MAKASSAR

Farhana¹, Hasmirati²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 01/04, 2026

Revised: 04/04, 2026

Accepted: 10/04, 2026

Available online 11/04, 2026

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis kemerdekaan, Tamalanrea (kost
anggarah) Makassar, Sulawesi selatan

Email:

farhana300404@gmail.com

Abstract:

This study aims to analyze the implementation of religious tolerance character education at SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the forms of tolerance character education are implemented through respecting differences, building friendships regardless of religious background, helping one another, collaborating in the learning process, and celebrating religious holidays inclusively without coercion. The implementation of tolerance character education is carried out harmoniously, as reflected in students' daily interactions, collaborative learning activities in the classroom, participation in extracurricular activities, and mutual support in religious activities, which are strengthened by teachers' role modeling. The inhibiting factors of tolerance character education include a less inclusive school environment, a lack of teacher role models, a weak culture of tolerance, as well as bullying and discrimination. In addition, obstacles in the learning process include the lack of integration of tolerance values into the curriculum, cognitively oriented learning approaches, less participatory learning methods, and limited character evaluation

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter toleransi beragama di SI Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. bentuk pendidikan karakter toleransi diterapkan melalui: a) sikap menghargai perbedaan yang ditanamkan melalui peran sekolah dan keluarga secara bersama dengan pembiasaan, kedisiplinan, persahabatan dan saling menghormati tanpa membedakan agama. b) perayaan hari besar keagamaan merupakan tradisi setiap agama dalam memperingati ajaran tertentu. Dalam konteks Pendidikan karakter, perayaan ini tidak hanya dipahami sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk relasi sosial antarumat beragama. 2. Implementasi Pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah: a) pergaulan siswa sehari-hari, menjalin hubungan harmonis. b) kerja sama siswa dalam belajar. c) keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, olahraga, seni tanpa diskriminasi. d) sikap saat kegiatan keagamaan, saling menghargai, saling mendukung, tidak mengganggu atau mengejek, setiap agama mengajarkan kebaikan dan toleransi. e) peran sekolah, guru sebagai contoh tauladan, adil, memberi nasihat, melakukan kegiatan dan mendukung sikap yang inklusif dan toleransi.

Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan karakter, toleransi beragama.

PENDAHULUAN

Toleransi beragama merupakan isu yang sangat penting di Tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Di SD Muhammadiyah IDI Tello baru Makassar menarik dikaji karna sekolah ini berbasis islam tetapi terbuka menerima siswa yang non muslim. Hal ini relevan sebagai contoh praktik Pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah dasar.

Alasan memilih Lokasi di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar karna memiliki keberagaman siswa yang unik, Dimana terdapat interaksi langsung antara siswa muslim dan siswa non muslim di lingkungan sekolah islam. Hal ini menjadi objek yang tepat untuk mengkaji implementasi toleransi beragama secara nyata.

Masyarakat pada dasarnya adalah masyarakat yang beragam karena terdiri dari berbagai suku, ras, budaya, dan keyakinan. Dalam konteks global, masyarakat kini berhadapan dengan beragam tantangan baru yang mirip dengan yang pernah dihadapi sebelumnya, salah satunya adalah perbedaan agama yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah Indonesia meliputi Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Dari berbagai agama ini, muncul perbedaan dalam keyakinan yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Jika perbedaan tersebut tidak dijaga dengan baik, bisa menimbulkan konflik antara pemeluk agama yang bertentangan dengan prinsip dasar keagamaan itu sendiri, sehingga toleransi menjadi hal yang sangat diperlukan. Toleransi bisa diartikan sebagai sikap bersabar, memiliki hati yang lapang, dan menunjukkan sifat sabar. Sementara itu, Pengertian toleransi secara lebih luas mencakup elemen penting yang diperlukan untuk membangun sikap saling pengertian, menghargai perbedaan yang ada, serta menjadi dasar bagi terciptanya dialog dan kerukunan antar umat beragama di dalam masyarakat. Untuk mencegah adanya konflik antar umat beragama, kesadaran kolektif tentang toleransi harus menjadi kesepakatan di antara seluruh kelompok dalam masyarakat. (Muhammad Rifqi Fachrian, 2018)

Pendidikan karakter toleransi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi perlu diimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Hal tersebut dapat dilakukan melalui interaksi sosial, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang inklusif. Penanaman nilai toleransi juga sejalan dengan ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa perbedaan yang ada di antara manusia bertujuan untuk mendorong terjalannya sikap saling mengenal dan menghargai. Mengandung perintah untuk hidup rukun yang tertanam dalam diri setiap individu muslim, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-kafirun ayat 1-6 yang artinya sebagai berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا ۝ أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: (1) Katakanlah: “hai orang-orang kafir (2) aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, (3) dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, (4) dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, (5) dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, (6) untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (Kemenag RI, 2019).

Menurut Ibnu Katsir, Surah Al-Kafirun merupakan pernyataan tegas tentang kemurnian akidah Islam dan penolakan terhadap kompromi dalam urusan ibadah. Menurut Riwayat asbabun nuzul, ayat ini diturunkan Ketika kaum quraisy mengajukan tawaran kepada nabi Muhammad saw. Untuk melakukan kompromi dalam masalah peribadatan melalui praktik saling bergantian menyembah sesembahan yang diyakini oleh masing-masing pihak. Nabi menolak tawaran tersebut karena akidah tidak dapat dicampuradukkan. Namun, penolakan tersebut tidak berarti permusuhan, melainkan menunjukkan penghormatan terhadap keyakinan masing-masing.

Sejalan dengan itu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa frasa “Lakum diinukum wa liya diin” (untukmu agamamu dan untukku agamaku) mengandung prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap pilihan keyakinan orang lain. Ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam harus tetap teguh pada ajaran agamanya tanpa memaksakan keyakinannya kepada orang lain serta menghormati hak setiap individu untuk menjalankan agamanya.

Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, surah ini mengandung nilai toleransi dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Toleransi yang dimaksud bukanlah mencampurkan ajaran agama, melainkan hidup berdampingan secara damai, saling menghormati, dan tidak mengganggu pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain.

Berdasarkan penafsiran para ulama tersebut, Surah Al-Kafirun mengandung nilai-nilai pendidikan karakter toleransi yang relevan untuk diterapkan di lingkungan sekolah dasar, yaitu:

Menghormati perbedaan keyakinan tanpa merendahkan agama lain, Menjaga kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan social, Tidak memaksakan kehendak atau keyakinan kepada orang lain. Menanamkan sikap saling menghargai dan menghormati hak beribadah setiap individu. Menumbuhkan sikap hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Dalam implementasi pendidikan karakter toleransi beragama di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar, nilai-nilai yang terkandung dalam Surah Al-Kafirun dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap saling menghormati antar siswa, menghargai perbedaan latar belakang, menanamkan adab dalam berinteraksi, serta membangun budaya sekolah yang inklusif dan penuh rasa hormat. Dengan demikian, Surah Al-Kafirun menjadi landasan teologis yang kuat dalam membentuk karakter toleran pada peserta didik tanpa mengurangi keteguhan mereka terhadap ajaran agama Islam.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter toleransi Adalah proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima perbedaan, baik perbedaan agama, suku, budaya, maupun pendapat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, untuk menganalisis dan mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Beragama Di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data Adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya menggunakan sumber data primer dan sekunder yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter toleransi

Toleransi merupakan sikap menghormati, menghargai, dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat, pandangan, keyakinan, tradisi, maupun perilaku yang dimilikinya, tanpa mengabaikan prinsip yang dianut oleh masing-masing individu, baik yang berkaitan dengan agama, ideologi, maupun ras (Novianty & Firmansyah, 2020). Dalam perspektif islam, toleransi dikenal dengan istilah tasamuh, yaitu sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada di Tengah Masyarakat. Islam mengakui keberagaman sebagai bagian dari kehidupan manusia dan memberikan perhatian yang besar terhadap pentingnya sikap toleransi, sebagaimana tercermin dalam berbagai ayat al-quran. Oleh karena itu, nilai toleransi perlu dipahami, ditanamkan, dan diterapkan dalam kehidupan beragama sebagai Upaya untuk mewujudkan kerukunan serta keharmonisan antarumat beragama.

Toleransi dapat dimaknai sebagai sikap saling menghormati dan memahami perbedaan yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. sikap ini merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan perdamaian di tengah Masyarakat. Pada hakikatnya toleransi mencerminkan nilai-nilai kebaikan, penghargaan terhadap sesama, serta penerimaan terhadap keberagaman. Dalam konteks kehidupan berbangsa di Indonesia yang majemuk, setiap individu perlu menunjukkan sikap positif terhadap pluralitas yang ada. Toleransi menjadi nilai dasar yang memiliki peran strategis dalam menjaga persatuan bangsa dan memperkuat hubungan sosial di Masyarakat. Sebaliknya, rendahnya sikap toleransi dapat memicu berbagai konflik sosial yang berpotensi mengganggu keharmonisan kehidupan Bersama. (Afkari 2020).

Toleransi dapat dipahami sebagai sikap menghormati dan menghargai keberagaman yang ada dilingkungan sekitar, baik dalam aspek agama, ras, Bahasa, maupun perbedaan lainnya, selama tidak menimbulkan provokasi dan tetap berada dalam aturan yang berlaku. Sikap toleransi ditunjukkan melalui kemampuan individu untuk menerima serta menghormati keberadaan orang lain yang memiliki latar belakang dan pandangan yang berbeda. Selain itu, toleransi juga mencakup keterbukaan dalam menerima berbagai pendapat, keyakinan, kebiasaan, dan sikap yang beragam, disertai dengan Upaya untuk memahami serta menghargai perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan sosial yang majemuk. (Al-ansori 2018)

Berdasarkan hasil penelitian data peserta didik di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar sebagai berikut:

No	Tingkat pendidikan	L	P	Agama		Total
				Islam	Kristen	
1.	Kelas 1	13	10	18	5	23
2.	Kelas 2	13	8	14	7	21

3.	Kelas 3	8	17	19	6	25
4.	Kelas 4	16	16	23	9	32
5	Kelas 5	8	18	15	11	26
6.	Kelas 6A	9	8	9	8	17
7.	Kelas 6B	13	6	12	7	19
Total		80	83			163

prinsip prinsip Pendidikan karakter toleransi

Pendidikan karakter toleransi di sekolah dapat diterapkan melalui beberapa prinsip utama:

1. Keteladanan (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan prinsip utama dalam pendidikan karakter toleransi. Guru dan tenaga pendidik berperan sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam bersikap toleran, seperti menghargai perbedaan pendapat, bersikap adil, serta tidak diskriminatif terhadap siswa. Perilaku yang ditunjukkan guru akan menjadi model yang ditiru oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai toleransi lebih mudah tertanam secara alami melalui proses imitasi sosial. ((Bandura, 2018).

2. Pembiasaan (Habituation)

Nilai toleransi perlu ditanamkan melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Misalnya, siswa dibiasakan untuk saling menghargai perbedaan, bekerja sama dalam kelompok yang beragam, serta bersikap sopan dalam berkomunikasi. Pembiasaan ini bertujuan agar sikap toleransi tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga menjadi bagian dari karakter dan perilaku siswa. (Suyadi, 2020).

3. Keterpaduan (Integrasi)

Pendidikan karakter toleransi tidak hanya diajarkan dalam satu mata pelajaran tertentu, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dengan integrasi ini, siswa akan memahami bahwa toleransi merupakan nilai universal yang relevan dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya konsep teoritis semata. (Zubaedi, 2021)

4. Keadilan dan Non-diskriminasi

Sekolah harus menjunjung tinggi prinsip keadilan dengan memperlakukan semua siswa secara setara tanpa membedakan latar belakang agama, suku, ras, budaya, maupun kondisi sosial ekonomi. Lingkungan yang adil dan bebas diskriminasi akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka dapat belajar menghargai keberagaman secara positif. (Banks, 2020)

5. Dialog dan Musyawarah

Perbedaan yang muncul di lingkungan sekolah hendaknya diselesaikan melalui dialog terbuka dan musyawarah, bukan dengan konflik atau paksaan. Melalui komunikasi yang baik, siswa belajar untuk menyampaikan pendapat secara santun, mendengarkan pandangan orang lain, serta mencari solusi bersama. Hal ini penting dalam membangun sikap saling menghormati. (Zubaedi, 2021)

6. Penghargaan terhadap Perbedaan

Perbedaan harus dipandang sebagai kekayaan dan kekuatan, bukan sebagai sumber perpecahan. Dengan menanamkan pemahaman ini, siswa akan memiliki sikap positif terhadap keberagaman dan mampu melihat nilai-nilai baik dari setiap perbedaan yang ada. Hal ini juga dapat memperkuat persatuan dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah. (Tilaar, 2020)

7. Keterlibatan Aktif

Pendidikan karakter toleransi akan lebih efektif jika melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Keterlibatan aktif ini dapat diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti kerja bakti, diskusi lintas budaya, maupun program sosial. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. (Suyadi, 2020)

8. Konsistensi dan Keberlanjutan

Penanaman nilai toleransi harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan melalui program yang terstruktur. Pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang bisa didapatkan dengan cepat, tetapi membutuhkan waktu dan kesinambungan agar nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri siswa dan menjadi bagian dari kepribadiannya. (Zubaedi, 2021)

Bentuk bentuk Pendidikan karakter toleransi

Adapun bentuk bentuk karakter toleransi di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar, sebagai berikut:

1. Sikap Menghargai perbedaan merupakan salah satu wujud penting dalam pendidikan karakter toleransi yang ditanamkan melalui peran sekolah dan keluarga secara bersama. Di sekolah, guru mengajarkan siswa untuk menerima dan menghargai berbagai perbedaan, seperti agama, suku, ras, maupun kondisi fisik, dengan tidak menyinggung atau mendiskriminasi teman sebaya, serta bersikap adil dalam memberikan perlakuan dan pembagian tugas. Guru juga menanamkan sikap toleransi melalui pembiasaan, seperti berdoa sesuai keyakinan mahasiswa harus menunjukkan sikap saling menghormati antarumat beragama dan menghindari Tindakan yang memaksa keyakinan. Selain itu, sekolah turut mendukung dengan memperkenalkan dan menghargai hari besar keagamaan melalui berbagai kegiatan edukatif. Dalam konteks ini, mahasiswa menempati posisi yang penting sebagai pendidik pertama dalam membentuk sikap toleransi anak melalui keteladanan, pembiasaan sikap sopan santun, penggunaan bahasa yang baik, serta interaksi sosial yang positif dengan lingkungan sekitar. Orang tua juga dapat mengajarkan toleransi dengan memberikan contoh sikap hormat, menjelaskan pentingnya menghargai perbedaan, menjawab pertanyaan anak secara jujur terkait budaya dan agama, serta memberi kesempatan anak untuk bersosialisasi secara luas. Dengan demikian, sinergi antara sekolah tinggi atau kampus dan keluarga menjadi unsur penting dalam membentuk karakter toleran mahasiswa sehingga mereka dapat menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis. (Rahmawati & Harmanto, 2020).

Guru menekankan pentingnya bersikap sopan, adil, dan ramah kepada semua teman, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk membentuk hubungan persahabatan dan saling tolong menolong. Dalam kegiatan belajar, siswa dibiasakan duduk berdampingan, saling membantu mengerjakan tugas, dan bekerja sama dalam diskusi kelompok, sehingga mereka merasakan bahwa perbedaan agama justru memperkaya suasana kelas. Siswa juga dibiasakan untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah seperti piket kelas, bakti sosial, dan kegiatan keagamaan, dengan tetap menghormati keyakinan masing masing, selain itu, tenaga pengajar menegaskan pentingnya agar mahasiswa saling mengingatkan dalam pelaksanaan ibadah Misalnya, saat waktu sholat tiba, siswa non muslim sering mengingatkan teman muslim untuk segera sholat, yang menunjukkan sikap peduli dan menghargai. Saat teman merayakan hari besar agamanya, siswa tidak mengganggu, tetapi justru menghormati dan boleh mengucapkan selamat dengan sopan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berhasil menciptakan lingkungan yang toleran, penuh kebersamaan, dan saling menghargai, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang rukun dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah Islam.

2. Perayaan hari besar keagamaan Adalah tradisi setiap agama. dalam ranah Pendidikan karakter, perayaan itu berfungsi tidak semata mata sebagai ritual keagamaan,tetapi juga sebagai bentuk interaksi sosial antar siswa beragama. Keterlibatan siswa dalam perayaan tersebut tidak bersifat wajib bagi pemeluk agama lain, melainkan sebagai bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap keberagaman. Dengan demikian, perayaan hari besar keagamaan dapat menjadi sarana untuk memperkuat sikap toleransi tanpa mengaburkan keyakinan teologis masing-masing individu. SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar, perayaan hari besar agama dilaksanakan dengan tetap menjaga identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan sekaligus menghargai keberagaman keyakinan siswa. Sekolah tetap menyelenggarakan kegiatan keagamaan islam yang melibatkan siswa. Diantaranya kegiatan peringatan maulid nabi, isra' mi'raj, pesantren kilat, serta perayaan idul fitri dan idul adha sebagai bagian dari ciri khas Muhammadiyah, namun siswa non- muslim tidak diwajibkan ikut serta dalam ritual ibadah tersebut dan diberi ruang untuk tetap menjalankan keyakinan masing- masing tanpa merasa tertekan atau tersinggung.

Implementasi Pendidikan karakter toleransi disekolah

Implementasi Pendidikan karakter bertema toleransi dalam lingkungan sekolah pada dasarnya merupakan bagian dari interaksi sosial yang mencerminkan keberagaman. Dalam konteks pendidikan, hubungan ini diharapkan terjalin secara harmonis dengan semangat toleransi, saling menghargai, dan kerja sama.

Berikut beberapa bentuk implementasi Pendidikan karakter di lingkungan sekolah :

a) Hubungan Sosial Sehari-hari

Berdasarkan penelitian bahwa hubungan pergaulan antara peserta didik muslim dan non muslim di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar berlangsung secara alami, harmonis, dan penuh rasa kebersamaan. Dalam keseharian, mereka bermain bersama saat jam istirahat, bercanda, dan saling berinteraksi tanpa membedakan latar belakang agama, sehingga tidak terlihat adanya pengelompokan berdasarkan agama dalam pergaulan siswa. Jika terjadi perselisihan, biasanya disebabkan oleh hal- hal umum seperti perbedaan pendapat saat bermain atau belajar, bukan karena perbedaan keyakinan, dan guru selalu memberikan arahan agar siswa menyelesaikan masalah dengan cara berdamai, saling memaafkan, serta tidak menggunakan kata- kata yang menyinggung keyakinan orang lain. guru juga menegaskan bahwa tidak ada kesenjangan dalam pergaulan, karena siswa selalu bermain dan bergaul bersama tanpa membedakan agama, di sekolah memang membina banyak siswa non- muslim sehingga keberagaman sudah menjadi bagian dari aktivitas keseharian di lingkungan sekolah, guru dan pihak sekolah senantiasa menanamkan nilai- nilai Islam yang menghargai perbedaan, sehingga siswa muslim dan non- muslim saling menghormati keyakinan masing- masing, tidak saling mengejek, dan tetap menjaga kebersamaan dalam belajar, bekerja sama dalam kegiatan kelas maupun sekolah. Melalui pembiasaan seperti ini, siswa belajar bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk bermusuhan, melainkan bagian dari keberagaman yang harus dihormati, sehingga tercipta suasana rukun, toleran, dan penuh persahabatan antara siswa muslim dan non muslim di sekolah dasar berbasis Muhammadiyah, yakni SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar

b) Hubungan dalam proses pembelajaran

Interaksi peserta didik dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa kerja sama antara siswa yang memiliki latar belakang agama berbeda di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar berlangsung secara harmonis, penuh semangat kebersamaan, serta mencerminkan nilai nilai toleransi. Guru secara sadar menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif dengan membentuk kelompok diskusi maupun kelompok tugas yang terdiri atas peserta didik dengan keberagaman agama. Langkah

ini dilakukan untuk membiasakan siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan seluruh teman tanpa adanya sikap memilih atau membedakan berdasarkan latar belakang tertentu. Melalui kegiatan kelompok tersebut, peserta didik dilatih untuk berbagi tanggung jawab, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat teman, serta menghargai gagasan yang disampaikan oleh anggota kelompok lainnya sehingga keberhasilan kelompok dilihat bukan dari latar belakang agama, melainkan dari kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. kerja sama tersebut terjalin dengan baik, saling memberi motivasi, dan saling memberi semangat, sehingga suasana belajar menjadi lebih menyenangkan dan mendukung. Sementara itu, siswa non muslim menggambarkan suasana kelompok secara lucu dan hangat

c) Hubungan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar menjadi sarana penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan penuh toleransi antara siswa yang memiliki latar belakang agama islam dan non muslim. Kegiatan seperti pramuka, olahraga, seni, dan berbagai lomba diikuti oleh seluruh siswa tanpa membedakan agama, sehingga siswa muslim dan Kristen berbaur, menjalin kerja sama dan saling membantu dalam latihan maupun perlombaan. Melalui pengalaman bersama di luar kelas, mereka membangun persaudaraan, solidaritas, dan rasa kebersamaan lintas agama, sehingga perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling berteman dan bekerja sama. di sekolah tersebut menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik tanpa adanya kesenjangan, karena siswa saling bekerja sama, saling menolong, dan saling menghargai dalam setiap kegiatan. Sementara itu, siswa muslim menggambarkan suasana ekstrakurikuler dengan penuh keceriaan, di mana semua anak ingin ikut tim, saling mengajak meskipun beda agama, dan saling mendorong semangat untuk meraih juara bersama. Mereka juga saling bertukar bekal dan tertawa bersama, sehingga ekstrakurikuler bukan hanya tempat belajar keterampilan, tetapi juga tempat memperkuat persahabatan antara peserta didik yang beragama islam dan peserta didik yang beragama non islam. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah menjadi ruang nyata bagi siswa untuk menghayati nilai toleransi, empati, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

d) Interaksi dalam kegiatan perayaan keagamaan

Sikap saling menghormati antar siswa muslim dan non-muslim saat perayaan atau kegiatan keagamaan di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar terjalin secara harmonis, kondusif, dan bebas dari perilaku diskriminatif, seperti ejekan maupun Tindakan yang dapat mengganggu kenyamanan antar peserta didik. Siswa non-muslim menjaga ketenangan selama kegiatan Islam, sementara siswa muslim dibimbing untuk menghargai keyakinan lain, menciptakan suasana kondusif di mana semua agama dianggap mengajarkan kebaikan, mereka saling menunggu, sopan, mengucapkan selamat, dan melanjutkan persahabatan hangat, sehingga kegiatan keagamaan menjadi sarana mempererat toleransi, empati, dan kerukunan.

e) Hubungan dalam Menanamkan Nilai Karakter

Sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kebersamaan kepada peserta didik saling menghargai di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar. Guru menjadi teladan utama dengan bersikap adil, tidak membedakan siswa, dan menunjukkan sikap menghargai perbedaan dalam tindakan sehari-hari, sehingga siswa belajar langsung dari contoh nyata di lingkungan kelas. Sekolah juga menetapkan peraturan yang tegas melarang perundungan, ejekan, atau diskriminasi berdasarkan agama maupun latar belakang lain, sehingga tercipta suasana yang aman dan terlindungi bagi semua siswa. Nilai karakter seperti empati, sopan santun, dan saling menghargai disisipkan dalam berbagai mata pelajaran, sementara budaya

sekolah menekankan persaudaraan, kebersamaan, dan akhlak mulia dalam setiap interaksi. Kepala sekolah memberikan dukungan penuh agar lingkungan sekolah menjadi inklusif dan harmonis, sehingga setiap siswa merasa diterima dan dihargai. Di samping itu, guru dan kepala sekolah secara rutin memberikan nasihat agar siswa selalu saling menghormati, menghargai, tolong - menolong, bekerja sama, dan tidak memilih - milih teman, sehingga sikap toleran menjadi kebiasaan, bukan sekadar kata. Siswa non - muslim menambahkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga mengajak mereka bermain, mendengarkan cerita lucu, dan mengikuti diskusi seru tentang pentingnya rukun meski berbeda agama. Kegiatan seperti lomba menggambar, puisi, atau drama dengan tema persahabatan membuat siswa ketawa bersama sambil belajar bahwa yang paling penting bukan perbedaan, mereka menunjukkan sikap saling membantu serta menghormati antar sesama. Dengan demikian, sekolah bukan hanya tempamelainkan cara meret belajar membaca dan menulis, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter, dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Setelah melakukan penelitian dan pembahasan yang dilakukan di sekolah dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Toleransi Beragama di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar, Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik Kesimpulan sebagai berikut:

1. bentuk bentuk Pendidikan karakter toleransi di SD Muhammadiyah IDI Tello Baru Makassar dilakukan melalui beberapa upaya, antara lain: a) Menghargai perbedaan, sikap saling menghargai antar siswa berbeda agama ditanamkan melalui pembiasaan sehari-hari seperti berteman baik, tidak mengejek keyakinan, saling membantu dalam kelas, dan mengingatkan beribadah (misalnya, siswa non-Muslim mengingatkan sholat). Siswa Muslim dan non-Muslim duduk serta belajar bersama, membangun empati dan kebersamaan sejak dini, sehingga perbedaan agama memperkaya suasana toleran di lingkungan sekolah Islam. b) Perayaan hari besar agama di sekolah dijalankan dengan menjaga identitas Islam tanpa memaksa siswa non-Muslim ikut ritual, sambil memberi ruang bagi keyakinan mereka. Siswa Muslim menghormati perayaan non-Muslim dengan ucapan selamat dan tidak mengganggu, sering di luar jam sekolah atau di gereja terdekat, sehingga menjadi momen pembelajaran toleransi dan kebersamaan.

2. Implementasi Pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah berlangsung harmonis melalui a) Pergaulan siswa sehari-hari, Hubungan harmonis: siswa bermain, bercanda, dan berinteraksi tanpa pengelompokan agama; perselisihan diselesaikan secara damai. Tidak ada kesenjangan, didukung nilai Islam yang menghargai perbedaan. b) Kerja sama siswa dalam belajar, Kelompok diskusi beragam agama ajarkan bagi peran, dengar pendapat, dan berikan motivasi. perbedaan jadi kekuatan kompak. Toleransi dipraktikkan langsung, bukan teori. c) Keterlibatan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, olahraga, seni tanpa diskriminasi. d) Sikap saat kegiatan keagamaan, Saling menghargai, saling mendukung, tidak mengganggu atau mengejek, setiap agama mengajarkan kebaikan dan toleransi. e) Peran Sekolah, guru sebagai contoh tauladan, adil, memberi nasihat, melakukan kegiatan dan mendukung sikap yang inklusif dan toleransi

Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait, yaitu sebagai berikut:

1. Saran bagi kepala sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat mengoptimalkan implementasi Pendidikan karakter toleransi melalui pengembangan program pembiasaan yang berorientasi pada penguatan interaksi positif antarpeserta didik yang memiliki latar belakang keagamaan yang beragam. Program tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan kebersamaan, bakti sosial, serta pengintegrasian nilai-nilai toleransi dalam berbagai kegiatan akademik maupun non akademik di lingkungan sekolah.

2. Bagi Guru

Meningkatkan keteladanan dengan pelatihan rutin tentang pendidikan inklusif, termasuk simulasi menangani konflik agama di kelas untukantisipasi candaan tidak sadar siswa dan Gunakan metode kreatif seperti permainan peran atau cerita anak bertema persahabatan lintas agama untuk membuat pembelajaran toleransi lebih menarik dan efektif bagi usia SD.

3. Bagi siswa muslim dan non muslim

Teruskan kebiasaan baik seperti saling mengingatkan ibadah, bantu tugas kelompok, dan ucap selamat saat hari besar agama teman, agar toleransi jadi bagian hidup sehari-hari dan Hindari candaan yang bisa menyakiti perasaan teman berbeda keyakinan; jika ragu, tanyakan langsung kepada guru atau teman untuk belajar empati lebih dalam.

DAFTAR RUJUKAN

- Afkari. (2020). Pendidikan karakter dan toleransi dalam masyarakat multikultural. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Al-Ansori. (2018). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai toleransi. Yogyakarta: Deepublish.
- Aningrum, E. Implementasi pendidikan karakter toleransi di Sekolah Dasar Negeri Percobaan 2 Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bandura, A. (2018). Social Learning Theory. New York: Routledge.
- Banks, J. A. (2020). An Introduction to Multicultural Education (6th ed.). Boston: Pearson.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2013) *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta
- Hayati Nufus. (2018) *Nilai Pendidikan Multikultural (Kajian Tafsir Al-Qur'an Surah Al-Hujurat Ayat 9-13)*, Jurnal al-iltizam, Vol. 3 No. 2 IAIN Ambon
- Irfan Setia Permana. (2018) "(Pemerintah dan Hak Beragama di Indonesia (Peran Pemerintah Dalam Memelihara Hak Beragama di Indonesia)"
- Ismardi. (2011) *Pendirian Rumah Ibadat Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Dalam Negeri No. 8 Dan No. 9 Tahun 2006*.Pekan Baru
- Jaja Sudano, (2017) *"Tri Kerukunan Umat Beragama"*,Kementrian Agama RI

- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta
- Lely Nisvilyah. (2013) *Toleransi Antarumat Beragama Dalam Memperkokoh Persatuan Dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojokerto)*, *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 1 Volume 2 Tahun 2013
- Lickona, T. (2019). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lubis, M. Ridwan. (2020). *Kerukunan umat beragama dalam perspektif sosial*. Jakarta: Kencana.
- M.Ridwan Lubis. (2020) *Merawat Kerukunan Pengalaman di Indonesia*. Jakarta
- Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia. (2010) *Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 24 Tahun 2003 Tentang Mahkamah Konstitusi* .Jakarta
- Marcel A. Boisard. (2022) *Humanisme dalam Islam*. Jakarta
- Mulyasa, E. (2011) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta
- Naila, C., & Amrullah, M. (n.d.). *Penguatan pendidikan karakter toleransi berbasis budaya sekolah multikultural di SD*.
- Novianty, D., & Firmansyah. (2020). *Pendidikan karakter toleransi dalam keberagaman*. Bandung: Alfabeta.
- Rahmawati, & Harmanto. (2020). *Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 123–135.
- Rahmelia, & Wijayanti. (2024). *Hambatan pendidikan karakter toleransi di lingkungan sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Sosial*, 15(1), 45–60.
- RI, Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Penyempurnaan, 2019
- Suyadi. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taş, H., & Minaz, M. (2019). *The effect of tolerance education on students' attitudes*. *International Journal of Educational Research*, 7(3), 210–220.
- Tilaar, H. A. R. (2020). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Yuliani. (2024). *Integrasi nilai toleransi dalam kurikulum pendidikan karakter*. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 67–78.
- Zesiska, N., & Pangestika, R. (n.d.). *Penguatan karakter toleransi melalui budaya sekolah*. *SD Muhammadiyah 1 Candi*.

Zubaedi. (2021). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Zulkarnain. (2025). *Pengaruh media sosial terhadap pembentukan karakter toleransi siswa*. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 14(2), 89–102